

**EKONOMI PANGAN: ANALISIS JARINGAN PERDAGANGAN SAYURAN  
DI KABUPATEN BATANG JAWA TENGAH DENGAN  
PENDEKATAN *VALUE CHAIN***

**Surya Arga purnama, Ryan Prayogi, Faiz Balya Marwan,  
dan Handaru Linggar Intan P**  
Universitas Diponegoro Semarang

**SARI**

Pertanian adalah sektor penting untuk memenuhi permintaan dalam negeri. Komoditi pertanian sendiri beragam salah satunya adalah bawang daun. Salah satu, penghasil bawang daun adalah Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Bawang daun di daerah Bawang di distribusikan ke berbagai daerah di Jawa Tengah diantaranya Semarang, Pemalang, dan Comal. Selain itu, produksi bawang daun di Kecamatan Bawang juga di gunakan untuk pemenuhan kebutuhan Kabupaten Batang sendiri. Oleh karena itu, dilakukan Penelitian mengenai distribusi bawang daun di Kecamatan Bawang. Selain itu, Penelitian di maksudkan untuk mengetahui aktor-aktor yang terlibat dalam proses distribusi bawang daun dan perannya masing-masing. Hubungan antar aktor yang terlibat dalam alur distribusi komoditas bawang daun dianalisis menggunakan metode *Value Chain Analysis*.

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif . data yang digunakan ialah data sekunder dan data primer. Data primer diperoleh dari hasil Penelitian langsung di pasar Kecamatan Bawang dan wawancara dari petani setempat, sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait seperti BPS Kabupaten Batang, Dinas Pertanian Kabupaten Batang, Kecamatan Bawang dan Balai Penelitian Pertanian Kecamatan Bawang .

**Kata kunci:** *Value Chain*, Bawang Daun, Pertanian, Distribusi

**ABSTRACT**

*Agriculture is an important sector to meet domestic demand. Agricultural commodity itself vary one of which is the leek. One, a producer of leeks is District Bawang, Batang, Central Java. Leek from distributed to various areas in Central Java, including Semarang, Pemalang, and Comal. In addition, the production of leek in District Bawang also be used for the fulfillment of his own district. Therefore, do research on the distribution of leek in District Bawang. In addition, research is intended to know the actors involved in the leek distribution process and their respective roles. The relations between actors involved in leek commodity distribution groove analyzed using Value Chain Analysis.*

*The study was conducted with qualitative methods and use secondary and primary data. Primary data were obtained from the direct study in the market of District Bawang and interviews of local farmers, while secondary data obtained from agencies or related institutions such as BPS Batang, Batang District Agriculture Office, District Bawang and Bawang Sub District Agricultural Research Institute.*

**Keywords:** *Value Chain, leek, Agriculture, Distribution*

## PENDAHULUAN

Kabupaten Batang adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah terletak di jalur Pantai Utara (Pantura) 84 km sebelah barat Kota Semarang. Terletak antara 6° 51' 46" LU dan 7° 11' 47" LS dan antara 109° 40' 19" BB dan 110° 03' 06" BT. Kabupaten Selain posisi geografis yang strategis, Batang juga mempunyai karakteristik geografis yang bervariasi, mulai dari wilayah pesisir dan dataran rendah yang membentang di daerah utara dan wilayah pegunungan yang membujur dari timur ke barat di sebelah selatan dengan ketinggian 0-2000 meter di atas permukaan laut (mdpl). Kondisi tersebut membuat Batang memiliki potensi sumber daya alam yang kaya seperti komoditi perikanan, perkebunan (seperti teh dan karet) dan hasil hutan berupa kayu jati dan gondorukem. Selain itu, Kabupaten Batang juga memiliki potensi pada komoditi sayuran dengan total produksi 244.832 Kw pada tahun 2012 dan 265.649 Kw pada tahun 2014. Sentra produksi sayuran di Kabupaten Batang berada di Kecamatan Bawang.

Produksi sayuran di Kabupaten Batang terbagi menjadi beberapa komoditi unggulan seperti komoditas bawang daun dengan prosentase produksi 22,61%, mlinjo 15,71%, wortel 15,5%, kubis 9,79% dan 36,36% dari komoditas sayuran lainnya dari total produksi komoditas sayuran.

### Landasan Teori

Rantai nilai merupakan suatu cara pandang dimana bisnis dilihat sebagai rantai aktivitas yang mengubah input menjadi output yang bernilai bagi pelanggan. Nilai bagi pelanggan berasal dari tiga sumber dasar yaitu aktivitas yang membedakan produk, aktivitas yang menurunkan biaya produk, dan aktivitas yang dapat segera memenuhi kebutuhan

pelanggan (Robinson:2008). *Value Chain Analysis* merupakan sebuah bentuk pemahaman terhadap suatu bisnis dengan melihat biaya antar rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam bisnis tersebut untuk menentukan dimana terdapat keunggulan biaya rendah atau kelemahan biaya. Analisis tersebut menggunakan konsep nilai tambah dalam metode analisis *value chain*. Nilai tambah merupakan pertambahan nilai yang terjadi karena suatu komoditi mengalami proses pengolahan, pengangkutan, dan penyimpanan dalam suatu proses produksi (penggunaan atau pemberian input fungsional) (Sudiyono:2004).

Menurut Hayami dalam Armand Sudiono (2004) terdapat dua cara menghitung nilai tambah yaitu dengan nilai untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran. Konsep nilai tambah tersebut diterapkan dalam kegiatan pertanian di Kecamatan Bawang. Kegiatan pertanian atau yang biasa di kenal agrobisnis meliputi 4 bagian sub-sistem, dimana apabila salah satu sub-sistem tersebut terganggu maka akan mengakibatkan rusaknya sub-sistem lainnya yang saling berkaitan. Berikut penjelasan mengenai subsistem dalam agribisnis: (1) Subsistem agribisnis hulu yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan sarana produksi pertama, industri agrohimir (industri pupuk, pestisida, obat-obatan) dan industri otomotif (industri mesin pertanian, industri peralatan pertanian, industri mesin dan peralatan pengolahan pertanian); (2) Subsistem agribisnis primer atau disebut pertanian dalam arti luas yaitu pertanian tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman obat-obatan, perkebunan, peternakan, perikanan laut dan air tawar serta kehutanan; (3) Subsistem agribisnis hilir yaitu kegiatan industri yang mengolah komoditas pertanian menjadi produk-

produk olahan baik produk antara maupun produk akhir, Meliputi pergudangan, pengolahan dan distribusi komoditas pertanian, serta berbagai produk yang dihasilkan dari komoditas pertanian; dan (4) Subsistem jasa penunjang yaitu kegiatan yang menghasilkan dan menyediakan jasa yang dibutuhkan seperti pemasaran, transportasi, penelitian dan pengembangan, kebijakan pemerintah, penyuluhan, konsultasi, dan lain-lain.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian akan mengambil daerah Kecamatan Bawang tepatnya di Pasar Bawang Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Pasar Bawang yang berada di Kecamatan Bawang dipilih karena merupakan sentra sayuran di Kabupaten Batang. Fokus penelitian ini adalah menemukan margin keuntungan masing-masing aktor yang berperan dalam distribusi sayuran bawang daun serta, mengetahui aktor-aktor yang terlibat di dalam jalannya distribusi tersebut. Sumber data penelitian di peroleh dari hasil wawancara, studi pustaka, dan observasi langsung. Penelitian menggunakan quota sampling yaitu sampel yang distratifikasikan secara proporsional namun tidak dipilih secara acak melainkan secara kebetulan saja. Sehingga, kami menggunakan beberapa sampel dari petani, pedagang serta dari dinas terkait.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Potensi Sayuran di Kecamatan Bawang**

Kabupaten Batang sendiri terdiri dari 15 kecamatan salah satunya adalah Kecamatan Bawang. Kecamatan Bawang terletak di sebelah timur-tenggara dari Kabupaten Batang dengan jarak dari pusat Kabupaten Batang sekitar 46 kilometer. Menurut data yang dilansir BPS Batang,

penduduk Kecamatan Bawang pada tahun 2014 berjumlah 51.512 jiwa yang terdiri dari laki-laki 25.952 jiwa dan perempuan 25.560 jiwa. Kecamatan yang terdiri dari 20 desa ini berpusat di Desa Bawang. Secara geografi Kecamatan Bawang berupa perbukitan dan pegunungan yang berbatasan langsung dengan komplek Dataran Tinggi Dieng di jajaran Pegunungan Serayu Utara pada sisi Selatannya. Ketinggian wilayah Kecamatan Bawang antara 600-2.500 mdpl dengan titik tertinggi berada di Gunung Prau. Kecamatan Bawang beriklim tropis dengan dua musim dalam satu tahun yaitu musim kemarau dan penghujan dengan suhu berkisar 20—27 °C di siang hari dan 17—22 °C di malam hari. Pada musim kemarau (sekitar bulan Juli-Agustus), suhu udara di wilayah selatan dapat mencapai 0—8 °C di pagi hari. Kecamatan Bawang menjadi wilayah hulu sejumlah sungai besar yang ada di Kabupaten Batang. Sungai-sungai yang ada di wilayah ini antara lain Sungai Kaliarus, Sungai Kalibelo, Sungai Jambangan, Sungai Kebaturan, dan Sungai Lampir.

Kecamatan Bawang memiliki potensi alam berupa penghasil sayuran dan palawija. Bawang masuk dalam kawasan Agropolitan “*Sorbanwali*” yang merupakan singkatan dari beberapa kecamatan yang memiliki potensi pertanian di kawasan selatan Kab. Batang yakni: Tersono, Reban, Bawang, dan Limpung. Salah satu, sayuran yang dihasilkan di Kecamatan Bawang adalah Bawang daun. Bawang daun yang diproduksi di daerah Kecamatan Bawang terdiri dari dua jenis yaitu bawang daun hijau dan bawang daun biru. Pada pasar sayuran, bawang daun biru memiliki harga yang lebih kompetitif sekitar Rp 10.000 sampai Rp 12.000 daripada bawang daun

hijau yang berada pada kisaran harga Rp 8.000 sampai Rp 10.000.

Petani bawang daun di daerah Bawang dan Deles memiliki perawatan sendiri terhadap tanaman bawang daun tersebut. Perawatan tersebut meliputi pemilihan bibit untuk ditanam yaitu bibit yang telah dewasa hingga pemberian pupuk jenis MES. Selain itu, petani juga melakukan penyemprotan pestisida pada tanaman bawang daun pada saat tanaman berusia 25-50 hari. Petani di Kecamatan Bawang masih menerapkan sistem pertanian konvensional sehingga kondisi alam masih sangat mempengaruhi hasil produksi. Salah satu, kondisi yang sangat mempengaruhi produktivitas bawang daun di Kecamatan bawang tersebut adalah hama. Hama yang sering merusak tanaman bawang daun adalah Ulat dan lalat. Hama ulat datang karena kupu-kupu bertelur di bawang daun. telur-telur tersebut nantinya yang akan menjadi hama bagi tanaman bawang daun. Masyarakat sekitar mengatasi hama ulat bukan menggunakan pestisida melainkan menggunakan tindakan lain yaitu dengan membuang tanaman bawang daun yang telah dihinggapi oleh ulat kesungai.

### **Organisasi dan Ekonomi Pertanian**

Kegiatan ekonomi di Kecamatan Bawang tidak terlepas dari peran aktor-aktor yang berada di dalam perekonomian yang berperan dalam alur distribusi komoditas bawang daun. Salah satu aktor pertanian di daerah Bawang adalah Nurcholis yang merupakan ketua dari Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) . beliau menjelaskan bahwa lahan di daerah bawang telah mengalami kejenuhan. Hal ini di buktikan dengan menurunnya hasil panen petani beberapa tahun terakhir. Penurunan tersebut ditandai dengan penurunan keuntungan yang awalnya dapat mencapai 10 kali lipat dari modal mereka

dalam sekali panen namun, sekarang mereka hanya bisa memperoleh keuntungan 3-4 kali lipat dari modal mereka saat panen.

Petani di kawasan Bawang belum dapat bekerjasama sepenuhnya dalam suatu kelompok, hal tersebut disampaikan oleh Suhartoyo selaku Kepala BP2KP Kabupaten Batang. Menurutnya sikap petani tersebut di dasari karena petani merasa trauma akibat bantuan pendanaan kepada petani yang berakhir wanprestasi. Selain itu, pertanian di Kecamatan Bawang kurang maksimal karena adanya masalah dengan penyuluhan. Menurut Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan bahwa jumlah ideal penyuluh ialah satu penyuluh per desa dengan jumlah 3-4 kelompok tani. Namun, di Kabupaten Batang penyuluh harus menanggung atau mengampu minimal 8 kelompok tani. Pertanian di Kecamatan Bawang umumnya mempekerjakan buruh tani yang berperan untuk menggarap lahan yang di miliki oleh pemilik lahan. Buruh tani di beri upah sebesar Rp 20.000/hari oleh pemilik lahan namun, apabila panen maka biaya upah buruh ditanggung oleh pembeli atau pemborong hasil panen bawang daun tersebut.

Petani Kecamatan Bawang kepada umumnya mengira mereka memperoleh keuntungan yang tinggi dari hasil panen mereka, namun petani tidak memperhitungkan biaya-biaya yang dikeluarkan saat produksi sehingga secara konseptual bisa saja petani justru mengalami kerugian. Penghitungan keuntungan suatu produksi dapat menggunakan konsep NPV(*Net Profit Value*) yaitu dengan membagi jumlah input dengan output yang dihasilkan maka diperolehnya selisih keuntungan mereka

sebenarnya. Dalam kasus ini input berupa biaya-biaya yang dibutuhkan petani bawang daun dalam menghasilkan suatu produksi. *Net Profit Value* sendiri dapat dihitung dengan rumus yaitu total input dibagi dengan total output. Mengitung keuntungan dapat menggunakan konsep NPV (Net Present Value) yaitu dengan membandingkan jumlah output dibagi dengan jumlah input untuk menghasilkan suatu barang. sehingga NPV petani bawang daun dapat dihitung dengan :

$$\frac{\text{jumlah Output}}{\text{jumlah input}} \dots\dots\dots(1)$$

Jumlah input petani yang diperhitungkan adalah biaya tenaga kerja Rp500.000, bibit Rp8.000/ kg, pestisida dan pupuk Rp500.000. Asumsi petani menanam bibit sebanyak 1 kwintal yang berarti total input adalah Rp1.800.000. Sedangkan output harga jual Rp8.000/ kg dengan asumsi bibit bertambah 3-4 kali saat panen maka petani dapat memanen 3-4 kuintal yang menghasilkan Rp 2.400.000 sampai Rp3.200.000. Dengan demikian perhitungannya NPV ialah

$$\frac{3.200.000}{1.800.000} = 1,7 \dots\dots\dots(2)$$

NPV petani sebesar 1,7 yang artinya petani mengalami keuntungan sebesar 1,7 kali lipat dari modal awal saat menanam

bawang daun. Kemudian apabila tenaga kerja dihargai sesuai dengan UMR Kabupaten Batang (Rp1.600.000), maka hasil NPV sebagai berikut

$$\frac{3.200.000}{2.900.000} = 1,1 \dots\dots\dots(3)$$

NPV petani sebesar 1,1 yang artinya petani mengalami keuntungan sebesar 1,1 kali lipat dari modal awal saat menanam bawang daun. Dan apabila ditambah biaya input berupa sewa tanah apabila diperkirakan harga sewa tanah yaitu Rp 70.000 per bulan maka hasil NPV sebagai berikut

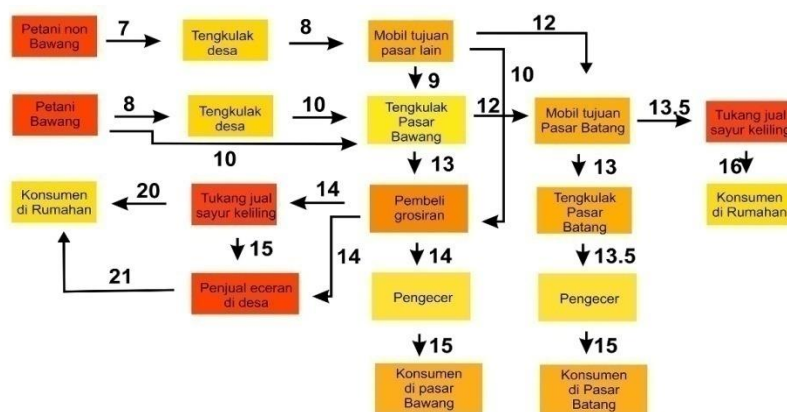
$$\frac{3.200.000}{2.970.000} = 1,07 \dots\dots\dots(4)$$

NPV petani sebesar 1,07 yang artinya petani mengalami keuntungan sebesar 1,07 kali lipat dari modal awal saat menanam bawang daun. Kemudian apabila dihitung sesuai waktu panen yaitu 70 hari atau dua bulan maka hasil NPV sebagai berikut

$$\frac{3.200.000}{4.640.000} = 0,69 \dots\dots\dots(5)$$

NPV petani sebesar 0,69 yang artinya petani mengalami keuntungan sebesar 0,69 kali lipat dari modal awal saat menanam bawang daun, dan artinya petani merugi:

Gambar 4.1 Peta Rantai Perdagangan di Kabupaten Batang





Rantai nilai distribusi bawang daun bukan hanya berasal dari Kecamatan Bawang tetapi juga berasal dari daerah Non-Bawang yang kemudian memasuki Pasar Bawang dan mengisi pasar-pasar yang lainnya. Berdasarkan data penelitian maka terdapat alur distribusi diatas yang dimana berperan beberapa aktor yang sentral dalam pendistribusian bawang daun. Berikut alur rantai nilai dari komoditas bawang daun:

A. Petani Non-Bawang : distribusi bawang daun bukan hanya berasal dari Kecamatan Bawang melainkan juga berasal dari daerah luar bawang seperti Muntilan. Petani tersebut juga memiliki andil dalam pendistribusian baik di Pasar Bawang maupun di pasar sekitar Bawang yang menjadi *market share* dari petani Bawang. Berikut alur distribusi petani non-Bawang di Pasar Bawang dan Pasar Batang :

Skema 1. Alur distribusi petani non-Bawang di Pasar Bawang dan Pasar Batang.

a. Pasar Batang :

- Alur  $A^1$  : alur distribusi ini menjelaskan alur berawal dari petani non-Bawang kemudian menuju ke tengkulak desa dengan harga penjualan Rp 7.000/kg kemudian tengkulak desa menjual bawang daun pada tengkulak yang menggunakan mobil dengan harga Rp 8.000/kg, mobil tersebut yang akan membawa bawang daun ke pasar di daerah Bawang. Setelah itu, dialihkan menggunakan mobil yang menuju Pasar Batang dengan harga Rp 12.000/Kg. Mobil yang menuju Pasar Batang kemudian akan membagikan bawang daun kepada tengkulak pusat di Pasar Batang dan pedagang keliling di Pasar Batang dengan harga yang berbeda. Pedagang keliling membeli bawang daun dengan harga Rp 13.500/Kg. Kemudian pedagang keliling tersebut menjual kembali bawang daun ke konsumen rumah yang dia lewati dengan harga Rp 16.000/Kg.
- Alur  $B^2$  : sama dengan Alur A distribusi berawal dari petani non-Bawang kemudian menuju ke tengkulak desa dengan harga penjualan Rp 7.000/kg kemudian tengkulak desa menjual bawang daun pada tengkulak yang menggunakan mobil dengan harga Rp 8.000/kg, mobil tersebut yang akan membawa bawang daun ke pasar di daerah Bawang. Setelah itu, dialihkan menggunakan mobil yang menuju Pasar Batang dengan harga Rp 12.000/Kg. Mobil yang menuju Pasar Batang kemudian akan membagikan bawang daun kepada tengkulak pusat di Pasar Batang dan pedagang keliling di Pasar Batang dengan harga yang berbeda. Tengkulak dapat membeli bawang daun dengan harga Rp 13.000/Kg. Tengkulak kemudian menjual kembali barang dagangannya kepada pengecer di Pasar Batang dengan harga Rp 13.500/Kg yang kemudian oleh pedagang eceran di jual kepada konsumen pasar dengan harga Rp 14.000/Kg sampai Rp 15.000/Kg

b. Pasar Bawang :

- Alur  $C^3$  : hampir sama dengan distribusi sebelumnya yaitu berawal dari petani non-Bawang kemudian menuju ke tengkulak desa dengan harga penjualan Rp 7.000/kg kemudian tengkulak desa menjual bawang daun pada tengkulak yang menggunakan mobil dengan harga Rp 8.000/kg, mobil tersebut yang akan membawa bawang daun ke pasar di daerah Bawang. Setelah sampai di Pasar Bawang komoditas bawang daun di jual pada tengkulak besar di Pasar Bawang dengan harga Rp 9.000/Kg sampai Rp 10.000/Kg. Kemudian bawang daun di jual pada pembeli grosiran dengan harga Rp 13.000/Kg. Pembeli grosiran tersebut kembali menjualnya kepada pengecer dengan harga Rp 14.000/Kg yang

kemudian oleh pengecer di jual pada konsumen di Pasar Bawang dengan harga Rp 15.000/Kg sampai Rp 16.000/Kg.

- Alur  $D^4$  : distribusi untuk Pasar Bawang yaitu berawal dari petani non-Bawang kemudian menuju ke tengkulak desa dengan harga penjualan Rp 7.000/kg kemudian tengkulak desa menjual bawang daun pada tengkulak yang menggunakan mobil dengan harga Rp 8.000/kg, mobil tersebut yang akan membawa bawang daun ke pasar di daerah Bawang. Perbedaan pada alur D ialah langsung terjadi jual beli antara pembeli grosiran dengan pembawa melalui mobil dari Non-Bawang dengan harga Rp 10.000/Kg. Pembeli grosiran tersebut kembali menjualnya kepada pengecer dengan harga Rp 14.000/Kg yang kemudian oleh pengecer di jual pada konsumen di Pasar Bawang dengan harga Rp 15.000/Kg sampai Rp 16.000/Kg.
- Alur  $E^5$  : hampir sama dengan distribusi sebelumnya yaitu berawal dari petani non-Bawang kemudian menuju ke tengkulak desa dengan harga penjualan Rp 7.000/kg kemudian tengkulak desa menjual bawang daun pada tengkulak yang menggunakan mobil dengan harga Rp 8.000/kg, mobil tersebut yang akan membawa bawang daun ke pasar di daerah Bawang. Setelah sampai di Pasar Bawang komoditas bawang daun di jual pada tengkulak besar di Pasar Bawang dengan harga Rp 9.000/Kg sampai Rp 10.000/Kg. Kemudian bawang daun di jual pada pembeli grosiran dengan harga Rp 13.000/Kg. Pembeli grosiran tersebut kembali menjualnya kepada tukang sayur keliling di bawang dengan harga Rp 14.000/Kg. Kemudian tukang sayur keliling menjual bawang daun pada pembeli rumahan seharga Rp 20.000/Kg.
- Alur  $F^6$  : hampir sama dengan distribusi sebelumnya yaitu berawal dari petani non-Bawang kemudian menuju ke tengkulak desa dengan harga penjualan Rp 7.000/kg kemudian tengkulak desa menjual bawang daun pada tengkulak yang menggunakan mobil dengan harga Rp 8.000/kg, mobil tersebut yang akan membawa bawang daun ke pasar di daerah Bawang. Rp 10.000/Kg. Perbedaan pada alur F ialah langsung terjadi jual beli antara pembeli grosiran dengan pembawa melalui mobil dari Non-Bawang dengan harga Rp 10.000/Kg. Pembeli grosiran tersebut kembali menjualnya kepada tukang sayur keliling di bawang dengan harga Rp 14.000/Kg. Kemudian tukang sayur keliling menjual bawang daun pada pembeli rumahan seharga Rp 20.000/Kg.
- Alur  $G^7$  : hampir sama dengan distribusi sebelumnya yaitu berawal dari petani non-Bawang kemudian menuju ke tengkulak desa dengan harga penjualan Rp 7.000/kg kemudian tengkulak desa menjual bawang daun pada tengkulak yang menggunakan mobil dengan harga Rp 8.000/kg, mobil tersebut yang akan membawa bawang daun ke pasar di daerah Bawang. Setelah sampai di Pasar Bawang komoditas bawang daun di jual pada tengkulak besar di Pasar Bawang dengan harga Rp 9.000/Kg sampai Rp 10.000/Kg. Kemudian bawang daun di jual pada pembeli grosiran dengan harga Rp 13.000/Kg. Pembeli grosiran tersebut kembali menjualnya kepada tukang sayur keliling di bawang dengan harga Rp 14.000/Kg. Kemudian tukang sayur keliling menjual bawang daun pada penjual eceran di desa dengan Rp 15.000/Kg yang kemudian menjualnya pada konsumen rumahan dengan harga Rp 21.000/Kg.
- Alur  $H^8$  : hampir sama dengan distribusi sebelumnya yaitu berawal dari petani non-Bawang kemudian menuju ke tengkulak desa dengan harga penjualan Rp 7.000/kg kemudian tengkulak desa menjual bawang daun pada tengkulak yang menggunakan mobil dengan harga Rp 8.000/kg, mobil tersebut yang akan membawa bawang daun ke pasar di daerah Bawang. Perbedaan pada alur H ialah langsung terjadi jual beli antara pembeli grosiran dengan pembawa melalui mobil dari Non-Bawang dengan harga Rp 10.000/Kg. Kemudian bawang daun

di jual pada pembeli grosiran dengan harga Rp 13.000/Kg. Pembeli grosiran tersebut kembali menjualnya kepada tukang sayur keliling di bawang dengan harga Rp 14.000/Kg. Kemudian tukang sayur keliling menjual bawang daun pada penjual eceran di desa dengan Rp 15.000/Kg yang kemudian menjualnya pada konsumen rumahan dengan harga Rp 21.000/Kg.

- Alur  $I^9$  : hampir sama dengan distribusi sebelumnya yaitu berawal dari petani non-Bawang kemudian menuju ke tengkulak desa dengan harga penjualan Rp 7.000/kg kemudian tengkulak desa menjual bawang daun pada tengkulak yang menggunakan mobil dengan harga Rp 8.000/kg, mobil tersebut yang akan membawa bawang daun ke pasar di daerah Bawang. Setelah sampai di Pasar Bawang komoditas bawang daun di jual pada tengkulak besar di Pasar Bawang dengan harga Rp 9.000/Kg sampai Rp 10.000/Kg. Kemudian bawang daun di jual pada pembeli grosiran dengan harga Rp 13.000/Kg. Pembeli grosiran tersebut kembali menjualnya penjual eceran di desa dengan Rp 15.000/Kg yang kemudian menjualnya pada konsumen rumahan dengan harga Rp 21.000/Kg.
- Alur  $J^{10}$  : hampir sama dengan distribusi sebelumnya yaitu berawal dari petani non-Bawang kemudian menuju ke tengkulak desa dengan harga penjualan Rp 7.000/kg kemudian tengkulak desa menjual bawang daun pada tengkulak yang menggunakan mobil dengan harga Rp 8.000/kg, mobil tersebut yang akan membawa bawang daun ke pasar di daerah Bawang Perbedaan pada alur J ialah langsung terjadi jual beli antara pembeli grosiran dengan pembawa melalui mobil dari Non-Bawang dengan harga Rp 10.000/Kg.. Kemudian bawang daun di jual pada pembeli grosiran dengan harga Rp 13.000/Kg. Pembeli grosiran tersebut kembali menjualnya penjual eceran di desa dengan Rp 15.000/Kg yang kemudian menjualnya pada konsumen rumahan dengan harga Rp 21.000/Kg.

B. Petani daerah Bawang : distribusi petani daerah Bawang itu sendiri .  
komoditas daun bawang yang berikut alur dari petani bawang hingga  
terpenting merupakan yang berasal dari ke konsumen:

Skema 2. Alur dari petani bawang hingga ke konsumen.

a. Pasar Batang :

- Alur  $K^{11}$  : alur distribusi ini berawal dari petani daerah bawang menjual bawang daun kepada tengkulak desa dengan harga Rp 8.000/Kg. Tengkulak desa kemudian menjual kembali kepada tengkulak besar di Pasar Bawang dengan harga Rp 10.000/Kg yang kemudian di bawa dengan mobil menuju Pasar Batang dengan Harga Rp 12.000/Kg. Mobil yang menuju Pasar Batang kemudian akan membagikan bawang daun kepada tengkulak pusat di Pasar Batang dan pedagang keliling di Pasar Batang dengan harga yang berbeda. Pedagang keliling membeli bawang daun dengan harga Rp 13.500/Kg. Kemudian pedagang keliling tersebut menjual kembali bawang daun ke konsumen rumah yang dia lewati dengan harga Rp 16.000/Kg.
- Alur  $L^{12}$  : alur distribusi ini berawal dari petani daerah bawang menjual bawang daun tengkulak besar di Pasar Bawang dengan harga Rp 10.000/Kg yang kemudian di bawa dengan mobil menuju Pasar Batang dengan Harga Rp 12.000/Kg. Mobil yang menuju Pasar Batang kemudian akan membagikan bawang daun kepada tengkulak pusat di Pasar Batang dan pedagang keliling di Pasar Batang dengan harga yang berbeda. Pedagang keliling membeli bawang daun dengan harga Rp 13.500/Kg. Kemudian pedagang keliling tersebut menjual



kembali bawang daun ke konsumen rumah yang dia lewati dengan harga Rp 16.000/Kg.

- Alur  $M^{13}$  : alur distribusi ini berawal dari petani daerah bawang menjual bawang daun kepada tengkulak desa dengan harga Rp 8.000/Kg. Tengkulak desa kemudian menjual kembali kepada tengkulak besar di Pasar Bawang dengan harga Rp 10.000/Kg yang kemudian di bawa dengan mobil menuju Pasar Batang dengan Harga Rp 12.000/Kg. Mobil yang menuju Pasar Batang kemudian akan membagikan bawang daun kepada tengkulak pusat di Pasar Batang dan pedagang keliling di Pasar Batang dengan harga yang berbeda. Tengkulak dapat membeli bawang daun dengan harga Rp 13.000/Kg. Tengkulak kemudian menjual kembali barang dagangannya kepada pengecer di Pasar Batang dengan harga Rp 13.500/Kg yang kemudian oleh pedagang eceran di jual kepada konsumen pasar dengan harga Rp 14.000/Kg sampai Rp 15.000/Kg
- Alur  $N^{14}$  : alur distribusi ini berawal dari petani daerah bawang menjual bawang daun kepada tengkulak besar di Pasar Bawang dengan harga Rp 10.000/Kg yang kemudian di bawa dengan mobil menuju Pasar Batang dengan Harga Rp 12.000/Kg. Mobil yang menuju Pasar Batang kemudian akan membagikan bawang daun kepada tengkulak pusat di Pasar Batang dan pedagang keliling di Pasar Batang dengan harga yang berbeda. Tengkulak dapat membeli bawang daun dengan harga Rp 13.000/Kg. Tengkulak kemudian menjual kembali barang dagangannya kepada pengecer di Pasar Batang dengan harga Rp 13.500/Kg yang kemudian oleh pedagang eceran di jual kepada konsumen pasar dengan harga Rp 14.000/Kg sampai Rp 15.000/Kg.

b. Pasar Bawang :

- Alur  $O^{15}$  : alur distribusi ini berawal dari petani daerah bawang menjual bawang daun kepada tengkulak desa dengan harga Rp 8.000/Kg. Tengkulak desa kemudian menjual kembali kepada tengkulak besar di Pasar Bawang dengan harga Rp 10.000/Kg yang kemudian bawang daun di jual pada pembeli grosiran dengan harga Rp 13.000/Kg. Pembeli grosiran tersebut kembali menjualnya kepada pengecer dengan harga Rp 14.000/Kg yang kemudian oleh pengecer di jual pada konsumen di Pasar Bawang dengan harga Rp 15.000/Kg sampai Rp 16.000/Kg.
- Alur  $P^{16}$  : alur distribusi ini berawal dari petani daerah bawang menjual bawang daun kepada tengkulak besar di Pasar Bawang dengan harga Rp 10.000/Kg yang kemudian bawang daun di jual pada pembeli grosiran dengan harga Rp 13.000/Kg. Pembeli grosiran tersebut kembali menjualnya kepada pengecer dengan harga Rp 14.000/Kg yang kemudian oleh pengecer di jual pada konsumen di Pasar Bawang dengan harga Rp 15.000/Kg sampai Rp 16.000/Kg.
- Alur  $Q^{17}$  : alur distribusi ini berawal dari petani daerah bawang menjual bawang daun kepada tengkulak desa dengan harga Rp 8.000/Kg. Tengkulak desa kemudian menjual kembali kepada tengkulak besar di Pasar Bawang dengan harga Rp 10.000/Kg yang kemudian bawang daun di jual pada pembeli grosiran dengan harga Rp 13.000/Kg. Pembeli grosiran tersebut kembali menjualnya kepada tukang sayur keliling di bawang dengan harga Rp 14.000/Kg. Kemudian tukang sayur keliling menjual bawang daun pada pembeli rumahan seharga Rp 20.000/Kg
- Alur  $R^{18}$  : alur distribusi ini berawal dari petani daerah bawang menjual bawang daun kepada tengkulak besar di Pasar Bawang dengan harga Rp 10.000/Kg yang kemudian bawang daun di jual pada pembeli grosiran

dengan harga Rp 13.000/Kg. Pembeli grosiran tersebut kembali menjualnya kepada tukang sayur keliling di bawang dengan harga Rp 14.000/Kg. Kemudian tukang sayur keliling menjual bawang daun pada pembeli rumahan seharga Rp 20.000/Kg

- Alur  $S^{19}$ : alur distribusi ini berawal dari petani daerah bawang menjual bawang daun tengkulak desa dengan harga Rp 8.000/Kg. Tengkulak desa kemudian menjual kembali bawang daun kepada tengkulak besar di Pasar Bawang dengan harga Rp 10.000/Kg yang kemudian bawang daun di jual pada pembeli grosiran dengan harga Rp 13.000/Kg. Pembeli grosiran tersebut kembali menjualnya kepada tukang sayur keliling di bawang dengan harga Rp 14.000/Kg. . Kemudian tukang sayur keliling menjual bawang daun pada penjual eceran di desa dengan Rp 15.000/Kg yang kemudian menjualnya pada konsumen rumahan dengan harga Rp 21.000/Kg.
- Alur  $T^{20}$ : alur distribusi ini berawal dari petani daerah bawang menjual bawang daun kepada tengkulak besar di Pasar Bawang dengan harga Rp 10.000/Kg yang kemudian bawang daun di jual pada pembeli grosiran dengan harga Rp 13.000/Kg. Pembeli grosiran tersebut kembali menjualnya kepada tukang sayur keliling di bawang dengan harga Rp 14.000/Kg. . Kemudian tukang sayur keliling menjual bawang daun pada penjual eceran di desa dengan Rp 15.000/Kg yang kemudian menjualnya pada konsumen rumahan dengan harga Rp 21.000/Kg.
- Alur  $U^{21}$ : alur distribusi ini berawal dari petani daerah bawang menjual bawang daun tengkulak desa dengan harga Rp 8.000/Kg. Tengkulak desa kemudian menjual kembali bawang daun kepada tengkulak besar di Pasar Bawang dengan harga Rp 10.000/Kg yang kemudian bawang daun di jual pada pembeli grosiran dengan harga Rp 13.000/Kg. Pembeli grosiran tersebut kembali menjualnya pada penjual eceran di desa dengan Rp 15.000/Kg yang kemudian menjualnya pada konsumen rumahan dengan harga Rp 21.000/Kg.
- Alur  $V^{22}$ : alur distribusi ini berawal dari petani daerah bawang menjual bawang daun tengkulak desa dengan harga Rp 8.000/Kg. Tengkulak desa kemudian menjual kembali bawang daun kepada tengkulak besar di Pasar Bawang dengan harga Rp 10.000/Kg yang kemudian bawang daun di jual pada pembeli grosiran dengan harga Rp 13.000/Kg. Pembeli grosiran tersebut kembali menjualnya pada penjual eceran di desa dengan Rp 15.000/Kg yang kemudian menjualnya pada konsumen rumahan dengan harga Rp 21.000/Kg.

## SARAN

Masalah yang dihadapi oleh pemerintah Kabupaten Batang yaitu rendahnya pengetahuan petani mengenai sistem dan alur distribusi dari komoditas pertanian itu sendiri. Selain itu, kurangnya penyuluhan dari dinas terkait menyebabkan petani tidak dapat memaksimalkan lahan produksi yang mereka miliki untuk kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, melalui penelitian yang telah dilakukan maka kami memiliki beberapa hasil rekomendasi bagi pemerintah daerah Kabupaten Batang

beserta dinas terkait tentang pertanian yaitu: (1) Menambah jumlah penyuluh pertanian sesuai amanat Undang-Undang. Penambahan kualitas dan kuantitas penyuluh diharapkan dapat membina petani secara menyeluruh dan menjadi poros transfer teknologi kepada petani. Sehingga terciptanya efisiensi dan efektifitas dalam proses produksi yang berimplikasi terhadap naiknya pendapatan petani; (2) Program penyerapan produk pertanian lokal melalui PERUSDA; (3) Aneka Usaha sebagai salah satu dukungan nyata terhadap program TTI (Toko Tani

Indonesia) yang mana sejalan dengan tujuan didirikannya PERUSDA Aneka Usaha yang tercantum pada Perda Kabupaten Batang Nomor 1 Tahun 2013. Program ini bermaksud untuk memotong rantai perdagangan komoditas bawang daun yaitu dari petani-Aneka Usaha-pedagang eceran-konsumen; (4) Pemerintah khususnya dinas terkait sebaiknya mengganti subsidi pupuk atau subsidi pra panen menjadi subsidi pasca panen karena subsidi pra panen kurang efektif bagi petani pada umumnya dan petani bawang daun pada khususnya karena kurang tepat sasaran. Namun, apabila menggunakan subsidi pasca panen diharapkan dapat membantu petani dalam daya saing penjualan produk pertanian itu sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

Dinas Perhubungan, Komunikasi, dan Informatika Kabupaten Batang "Geografis".  
[www.batangkab.bps.go.id](http://www.batangkab.bps.go.id) diakses pada 9 September 2016.

Dinas Pertanian Pangan dan Peternakan. "Data Harga Sayuran Kabupaten Batang Bulan Juni 2015" [www.dispertanak.batangkab.go.id](http://www.dispertanak.batangkab.go.id) diakses pada 9 September 2016.

Faiz dkk. 2014. *Agricultural Product Distribution Center (APDC) : Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Petani Melalui Pengoptimalan Distribusi Produk Pertanian*. Karya Tulis Ilmiah Undip. Semarang : Undip.

Kusumawati Agni. 2013. *Rantai Nilai (Value Chain) Agribisnis Labu Di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. Skripsi IESP FEB UNDIP. Semarang : FEB.

Wikipedia."Bawang,Batang"  
[www.id.wikipedia.org](http://www.id.wikipedia.org) diakses pada 15 November 2016.

[www.bpkp.go.id](http://www.bpkp.go.id) diakses pada 15 September 2016.

